

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR

Rifqy Ali Alfauzan¹, Refi Sofiana², Rofi'ah Putri Kusumastuti³, Nurul Wahidah⁴, Deni Zein Tarsidi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Sebelas Maret, Surakarta

rifqyali1708@student.uns.ac.id
refi_soviana02@student.uns.ac.id
rofiahpatrikusuma@student.uns.ac.id
nurulwahidahh93@student.uns.ac.id
denizein@staff.uns.ac.id

Abstract

Civic education is essential to be taught to students from elementary school age. This is beneficial for fostering a sense of patriotism, national defense awareness, adherence to the rule of law, and instilling tolerance. Tolerance refers to attitudes and actions that respect differences in culture, beliefs, perspectives, and habits of others without imposing one's opinions. This study focuses on the role of teachers in instilling values of tolerance in students and discusses the strategies, challenges, and solutions related to this issue. The research emphasizes the importance of tolerance in the midst of social, cultural, and religious diversity. Tolerance, when not properly managed, can often be a source of conflict. The study was conducted in a fifth-grade class at an elementary school in Surakarta, employing a qualitative case study approach. With the class teacher and 27 students as research subjects, data were collected through observations, interviews, and literature review. The findings indicate that educators play a pivotal role in instilling the values of tolerance. Educators achieve this by building knowledge about tolerance, habituating positive attitudes, serving as role models, facilitating group discussions, and involving parents or the community. Challenges encountered include students' limited understanding of diversity. The results of this study underscore that well-designed education, in collaboration with families, schools, and communities, can effectively instill tolerance values. Moreover, the findings highlight the crucial role of educators in shaping a tolerant generation, contributing to the creation of a peaceful and harmonious society amidst diversity.

Keywords: *Teacher's Role, Civic Education Learning, Elementary School, Tolerance,*

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan perlu untuk diajarkan kepada siswa sejak usia sekolah dasar. Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, rasa bela negara, kesadaran sebagai warga negara yang taat hukum dan menanamkan toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan dalam budaya, keyakinan, pandangan, dan kebiasaan orang lain tanpa memaksakan pendapat mereka. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik dan membahas strategi, tantangan, dan solusi untuk masalah tersebut. Penelitian dilakukan dengan menekankan pentingnya sikap toleransi di tengah keragaman sosial, budaya, dan agama. Sikap toleransi sering menjadi sumber konflik jika tidak dikelola

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Departemen

Ilmu Pendidikan, Cahaya

Ilmu Bangsa, Sindoro, Jurnal

Pendidikan



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V salah satu SD di Surakarta dan menggunakan studi kasus kualitatif. Dengan subjek penelitian, wali kelas dan 27 peserta didik, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pendidik melakukan ini dengan membangun pengetahuan tentang toleransi, pembiasaan sikap, menjadi teladan, melakukan diskusi kelompok, dan melibatkan orang tua ataupun komunitas. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman peserta didik tentang keberagaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirancang dengan baik dan berkolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan peran penting pendidik dalam membentuk generasi yang toleran dan menjadi bagian penting dari pembentukan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman.

Kata kunci: Peran guru, Pembelajaran Pkn, Sekolah Dasar, Toleransi

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengajarkan kita tentang pentingnya hak dan kewajiban warga negara agar semua tindakan dilakukan sesuai dengan tujuan dan prinsip bangsa dan tidak menyimpang dari yang diharapkan (Magdalena et al., 2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah hal utama yang harus dimulai ketika peserta didik memasuki usia SD (Handayani & Yuliyanti, 2017). Pada usia sekolah dasar, peserta didik sangat membutuhkan pengetahuan baru dan tepat untuk menanamkan konsep dasar tentang wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis yang baik dan terarah. Apabila pendidik memberi peserta didik pengetahuan yang salah atau baru, hal ini akan berdampak pada pola pikir dan perilaku mereka di kemudian hari, yang memungkinkan kehidupan bermasyarakat (Pertiwi et al., 2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan peserta didik untuk berfokus pada pembentukan diri individu yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Utami, 2020). Manfaat pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menurut Alfiyana & Dewi (2021) adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air peserta didik terhadap negara, meningkatkan rasa bela negara pada setiap individu dan menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang taat hukum hingga menanamkan sikap toleransi. Salah satu manfaat dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu dapat mengajarkan sikap toleransi.

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain tanpa memaksakan keyakinan pribadi kepada mereka (Bayu et al., 2022). Sedangkan pengertian menurut Fusnika et al. (2023) toleransi adalah perilaku dan tindakan yang menghormati keberagaman agama, suku, etnis, pandangan, sikap, dan perilaku orang lain yang tidak sama dengan diri sendiri. Selain itu, A. S. Nasution (2022) mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan, terutama dalam hal sosial, budaya, dan agama dengan tidak membedakan atau memperlakukan kelompok lain secara tidak adil dalam masyarakat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, toleransi adalah sikap dan tindakan menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, pandangan, dan kebiasaan orang lain, tanpa memaksakan pandangan pribadi, dengan menyadari bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Beberapa perilaku yang termasuk dalam toleransi adalah melakukan gotong royong tanpa memandang perbedaan suku dan agama, berbaur dengan teman yang berbeda suku, dan berteman dengan teman yang berbeda agama (Karmelia, 2020).

Nilai-nilai toleransi seharusnya dimiliki oleh seluruh peserta didik sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila. Namun pada kenyataannya, sebagian peserta didik masih belum mampu menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus seperti penggunaan agama atau ras sebagai bahan ejekan masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pendidik perlu mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan kepada peserta didik salah satunya melalui pembelajaran PPKn. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan di sekitar mereka. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, mengetahui strategi, tantangan yang dihadapi, serta solusi penyelesaian dari tantangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan mengungkapkan kondisi alamiah melalui pola berpikir yang teratur, tertib, dan cermat serta mengaitkan berbagai data satu dengan yang lain dalam konteks problematika yang diungkap (Prayogi, 2021). Kegiatan observasi dilaksanakan di kelas V suatu SD di Surakarta. Subjek dari penelitian ini adalah wali kelas V dan peserta didik kelas V dengan jumlah 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau perilaku yang menjadi sasaran, kemudian mencatat hal-hal penting yang diamati (Hasibuan et al., 2023). Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung dan tanya jawab antara peneliti atau pengumpulan data dengan narasumber atau sumber data (Borman & Helmi, 2018). Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan wali kelas V sebagai sumber narasumber. Sedangkan studi literatur adalah kumpulan teori, temuan, dan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya, yang berfungsi untuk membangun kerangka pemikiran dalam meneliti masalah yang sedang dikaji (Rahardja et al., 2018). Dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti yang akurat sesuai fokus penelitian, dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto, dan video (Waruwu, 2023).

Hasil Penelitian

Pentingnya Sikap Toleransi

Masyarakat terbentuk oleh struktur dari berbagai hubungan antarmanusia yang dibangun dan terus berkembang oleh manusia itu sendiri, dan bergerak seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman. Di era globalisasi ini, mengenalkan dan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik merupakan upaya pencegahan terhadap intoleransi di masa depan. Peserta didik yang dibesarkan dengan pemahaman terhadap pandangan yang berbeda tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem (Rusmiati, 2023). Sikap toleransi menjadi kunci utama bagi terciptanya masyarakat hidup damai dan sejahtera, dengan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan memahami keadaan orang lain.

Sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami dan menerima perbedaan sebagai anugerah yang perlu disyukuri, bukan sebagai sumber perselisihan. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia, mendorong setiap individu untuk melihat keberagaman sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai alasan untuk membandingkan satu dengan yang lain. Dengan adanya toleransi terjalinlah hubungan yang harmonis antar individu maupun kelompok, sehingga terciptanya suasana yang mendukung persatuan meskipun terdapat berbagai latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Toleransi memberikan kesempatan kepada semua orang untuk saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama demi tujuan bersama tanpa terancam oleh perbedaan.

Toleransi merupakan sikap penting yang harus dipahami dan diterapkan, terutama oleh generasi milenial yang dikenal cepat beradaptasi dengan perubahan dunia. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, toleransi perlu dijalankan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Hakekat toleransi yaitu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai meskipun terdapat banyak perbedaan (Prakoso & Najicha, 2022). Dalam konteks ini, sikap yang dapat diwujudkan dengan tidak melakukan tindakan yang menyakiti individu atau kelompok tertentu. Jika nilai-nilai ini menjadi prioritas dalam Masyarakat, hal ini dapat mencegah konflik dan memperkuat persatuan.

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat modern, memiliki peran besar dalam menerapkan sikap toleran. Dengan memanfaatkan dan mengamalkan sikap toleransi, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman (Prasetyo et al., 2023). Sikap ini bukan hanya tentang memahami perbedaan, tetapi juga tentang menghargai, menerima, menghormati dan melindungi hak-hak semua orang untuk hidup damai dan sejahtera.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Menurut penelitian yang oleh (Sulaeka & Susanto, 2023). Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik sebagai berikut :

1. Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi

Peran pendidik salah satunya adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memberikan informasi pengetahuan (Syofyan et al., 2020). Pendidik perlu mengajarkan anak-anak toleransi sejak dini, mengingat keragaman agama, suku, dan bahasa Indonesia, diharapkan dapat membantu generasi mendatang menjadi toleran dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

2. Menjadi Contoh Teladan

Pendidik harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik baik perbuatan maupun perkataan dengan mereka di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ayu & Dirgantoro (2023) yang menemukan bahwa pendidik harus menunjukkan sikap yang terbuka kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkannya kepada peserta didik lain di kelas maupun di sekolah.

3. Memberikan Dialog Dan Pemahaman

Dalam proses menghadapi keberagaman yang ada di negara ini, sikap nasionalis dan religius yang dapat mempengaruhi toleransi harus dikembangkan. Pendidik harus membantu peserta didik dengan memberikan dialog dan pemahaman terkait kehidupan bertoleransi sesama individu. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik melalui pedoman kelas (Ilyandani, 2018). Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dengan keragaman budaya pendidik memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai toleransi (Pitaloka et al., 2021).

4. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas

Orang tua perlu dan wajib memberikan pendidikan dan perawatan fisik dan psikologis kepada anak-anak mereka (Heriyanti et al., 2022). Setiap manusia pertama kali belajar dari keluarga. Sekolah hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai pendidikan dalam diri mereka sendiri. Sehingga pendidik harus bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

5. Membangun Keterampilan Sosial

Menjalankan peran sebagai pendidik memungkinkan pendidik untuk membangun keterampilan sosial dengan mengarahkan, memotivasi, dan mengelola peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk kepemimpinan pendidik adalah menjalankan perannya dimana seorang pendidik dapat membangun keterampilan sosial dalam membentuk sebuah toleransi (Susanto, 2023).

Strategi Pendidik untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (M. I. P. Nasution, 2016). Secara umum, strategi merujuk pada perencanaan jangka panjang yang diciptakan untuk mencapai tujuan dan target spesifik. Dalam penelitian ini, strategi dibutuhkan pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Pendidik harus dapat mengetahui strategi apa yang perlu digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, antara lain:

1. Membangun Pengetahuan Toleransi

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penting untuk mengenalkan apa itu toleransi, manfaat toleransi, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang efektif digunakan untuk membangun pengetahuan toleransi pada peserta didik, yakni dengan menggunakan metode analisis kasus kontekstual. Pendidik biasa menggunakan contoh-contoh kasus atau isu nyata yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan analisis kasus tersebut, peserta didik dapat memperoleh pemahaman mengenai konsep toleransi dan pentingnya toleransi dalam kehidupan. Selain itu, pendidik dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan toleransi dengan lebih efektif, misalnya dengan menggunakan video pendek, komik, ataupun gambar.

2. Pembiasaan Sikap

Strategi ini merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui adanya pembiasaan sikap misalnya keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, maka akan membentuk pola pikir peserta didik, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter toleransi (Mandayu, 2020). Selama proses pembelajaran, pendidik tampak membiasakan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, misalnya melalui sikap saling menghargai dan menghormati, 5S (sapa, salam, salim, sopan, dan santun), serta selalu memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Dengan adanya pembiasaan sikap tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam diri masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestika & Rahmawati, 2019) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, misalnya doa bersama dapat menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu karakter toleransi dan sosial melalui penerapan perilaku yang terlihat pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menjadi Contoh Teladan

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Pendidik selalu memperhatikan sikap atau perilaku selama proses pembelajaran. Pendidik juga seringkali menunjukkan sikap toleransi misalnya, mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik selama pembelajaran, serta tidak membandingkan peserta didik berdasarkan ras maupun agama. Penerapan strategi ini menjadikan peserta didik memiliki teladan dalam hal toleransi, sehingga memberikan contoh positif bagi peserta didik baik dalam perbuatan maupun perkataan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Dirgantoro (2023) bahwa pendidik penting untuk memperlihatkan sikap keterbukaan dan penerimaan kepada peserta didik, agar dapat menerapkannya kepada peserta didik lain di lingkungan kelas maupun sekolah.

4. Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Pendidik dapat juga menggunakan metode kelompok untuk menjelaskan materi pembelajaran. Metode kelompok ini memungkinkan peserta didik untuk duduk secara berkelompok dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan menggunakan metode berkelompok, pendidik dapat menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik melalui kegiatan diskusi. Melalui wawancara, pendidik

mengungkapkan bahwa selama pembelajaran, pendidik banyak menggunakan metode diskusi kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik serta menanamkan nilai-nilai toleransi berupa menghargai pendapat dan perbedaan antar peserta didik selama proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila et al. (2024) yang menyatakan bahwa dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang suku atas ras akan dapat menjadikan peserta didik lebih banyak berinteraksi melalui kegiatan diskusi, sehingga membantu peserta didik untuk dapat menghargai keberagaman dan berbagai pendapat, meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, serta memperkuat sikap toleransi.

Tantangan yang Dihadapi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, tantangan yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik diantaranya:

1. Sikap Individualistik

Salah satu tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan nilai toleransi pada peserta didik adalah adanya sikap individualistik. Menurut (Tafonao et al., 2022), sikap individualistik merupakan salah satu tantangan dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Anak yang memiliki sikap individualistik lebih nyaman dalam kesendirian dan memiliki dunianya sendiri sehingga mereka lebih cenderung menutup diri, tidak suka keramaian, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar akan membuat anak menjadi egois dan tidak peduli dengan keadaan atau perasaan orang lain sehingga berpotensi memunculkan sikap intoleransi terhadap perbedaan.

2. Pengaruh dari Lingkungan

Peserta didik seringkali memiliki stereotip dan prasangka yang sudah tertanam dari lingkungan mereka baik dari keluarga maupun masyarakat, sehingga sulit bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Stereotip dan prasangka tentang kelompok yang berbeda suku, agama, atau budaya mengakibatkan peserta didik memiliki sikap antipati dan memandang negatif kelompok lain yang berbeda. Pada akhirnya sikap tersebut memunculkan perilaku seperti menjauhi, mengejek, atau memusuhi orang lain yang berbeda dari mereka (Faisal & Setiawan, 2024).

3. Sikap Eksklusif dan Merasa Paling Benar

Sikap eksklusif dan merasa paling benar merupakan salah satu tantangan serius dalam upaya menanamkan nilai toleransi. Tantangan ini biasa terjadi dalam kehidupan antar umat beragama. Peserta didik yang masih usia anak-anak masih memiliki pemikiran dan sudut pandang yang sempit sehingga mereka menganggap agama yang selama ini mereka anut adalah agama yang paling benar sehingga ketika melihat temannya yang berbeda agama, mereka menganggap temannya menganut agama yang salah. Hal ini dapat mengakibatkan pembentukan pemahaman yang sempit dan kurangnya penghargaan terhadap keragaman keyakinan (Yasin & Rahmadian, 2024).

Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Yang Dihadapi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, solusi yang digunakan oleh pendidik dalam mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi, yakni sebagai berikut:

1. Menggunakan Pembelajaran yang Kolaboratif

Adanya sikap pada peserta didik yang menghambat penanaman nilai-nilai toleransi dapat disebabkan karena peserta didik lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada diri sendiri, sehingga mengalami kesulitan dalam bekerja secara tim atau berkolaborasi dengan teman (Dietrich et al., 2021). Oleh karena itu, pendidik dapat mengatasi tantangan tersebut melalui menggunakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif untuk mengatasi kecenderungan sikap

individualistik pada peserta didik. Pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas akan menjadikan peserta didik lebih terbiasa untuk bekerja sama dalam tim, serta membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini dapat membantu untuk mengurangi sifat individualistik pada peserta didik (Azhari et al., 2022).

2. Melibatkan Orang Tua

Salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam penanaman nilai-nilai toleransi adalah faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan orang tua agar nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan pada peserta didik dengan baik. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter toleransi pada diri anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua peserta didik dalam pembuatan aturan sekolah dan mengadakan sosialisasi parenting mengenai penanaman karakter toleransi pada anak (Haryanti et al., 2023). Dengan melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi, pendidik dapat menyamakan pandangan dengan orang tua peserta didik sehingga orang tua dapat mengetahui dan mendukung kebijakan yang dilakukan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai positif.

3. Adanya Pemberian Pemahaman Keberagaman

Salah satu faktor yang menyebabkan dunculnya sikap eksklusivisme pada peserta didik adalah karena kurangnya kematangan dalam berpikir, sehingga anak pada usia sekolah dasar cenderung memiliki sudut pandang sempit dan menganggap apa yang mereka yakini adalah hal yang paling benar. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang berdasar pada Pancasila untuk mengintegrasikan keberagaman. Pendidik dapat menggunakan bantuan media pembelajaran misalnya cerita bergambar atau video edukasi. Pendidik juga dapat melakukan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran kolaboratif yaitu pengakuan terhadap perbedaan, pengakuan secara individual, mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga peserta didik dapat belajar untuk menghargai orang lain (Husain, 2020)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Sikap toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik berperan sebagai pembentuk karakter peserta didik, terutama melalui metode yang menggabungkan diskusi, kolaborasi dengan orang tua, dan komunitas. Peserta didik menunjukkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan.

Akan tetapi, usaha untuk menanamkan sikap toleransi seringkali menghadapi tantangan, misalnya adanya sikap individualistik, stereotip yang berasal dari lingkungan, serta sikap eksklusif dan merasa paling benar dalam agama. Pendidik dapat menggunakan strategi seperti pembelajaran kolaboratif, melibatkan orang tua dalam menanamkan karakter toleransi, dan mengajarkan keberagaman. Sikap toleransi penting untuk diajarkan agar terjalin hubungan yang harmonis antar individu maupun kelompok, sehingga tercipta suasana yang mendukung persatuan terhadap latar belakang dan kebiasaan yang berbeda.

Kami berterima kasih kepada wali kelas V dan peserta didik SD di Surakarta yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada peneliti terdahulu yang menjadi referensi penting bagi kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah, orang tua, dan komunitas lokal atas kolaborasi dan dukungan mereka selama proses penelitian. Semoga temuan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Alfiyana, F. M., & Dewi, D. A. (2021). Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 303–305. <https://doi.org/10.21831/Civics.V13i2.12745>
- Ayu, P., & Dirgantoro, K. (2023). Guru Sebagai Teladan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid Di Kelas. *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80. <https://doi.org/10.21776/Ub.Waskita.2023.007.01.5>
- Azhari, D. W., Asbari, M., & Santoso, G. (2022). Sikap Individualisme Dalam Konteks Pendidikan Karakter: Perspektif Obed Kresna Widyapratistha. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1, 7–12.
- Bayu, Putri, D. C., Safitri, L. A., & Dzulkarnaen, R. K. (2022). Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Snhrp*, 1059–1067.
- Borman, R. I., & Helmi, F. (2018). Penerapan Metode Perbandingan Eksponensial (Mpe) Dalam Sistem Pendukung Keputusan Penerima Beasiswa Siswa Berprestasi Pada Smk Xyz. In Z. A. Pagar Alam (Vol. 3, Issue 1).
- Dietrich, J., Greiner, F., Weber-Liel, D., Berweger, B., Kämpfe, N., & Kracke, B. (2021). Does An Individualized Learning Design Improve University Student Online Learning? A Randomized Field Experiment. *Computers In Human Behavior*, 122, 106819. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2021.106819>
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 70–82.
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cali, H. M. (2023). Analisis Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Ppkn Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Intoleransi Di Kelas Ix C Smpn 1 Semitau Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 103–111. <https://doi.org/10.31932/Jpk.V8i2.2996>
- Handayani, R. D., & Yuliyanti. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107–123.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.5014>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi *Analysis Of Air Temperature Measurements Using The Observational Method*. 1(1). <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Heriyanti, H., A Faaroek, S., & Susanto, R. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak (Studi Anak Di Rumi Tpst Bantargebang, Sumur Batu). *Literatus*, 4(1), 263–271. <https://doi.org/10.37010/Lit.V4i1.765>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21.
- Ilyandani, L. S. (2018). Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas V Tahun Pelajaran 2018/2019. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(3), 120–128. <https://doi.org/10.24114/Esjpsd.V8i3.11865>
- Kamila, N., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1545–1553. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i2.7391>
- Karmelia, Mala. (2020). Implementasi_Nilai_Nilai_Pancasila_Melal. *Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa.*, 2(1), 1–10.
- Lestika, N., & Rahmawati, I. (2019). Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Toleransi Dan Sosial Di Sd Negeri Jatingaleh 01 Semarang. *Seminar*

- Pendidikan Nasional (Sendika)*, 1(1), 90–98.
<https://Kabar24.Bisnis.Com/Read/20170426/255>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. In *Jurnal Pendidikan Dan Sains* (Vol. 2, Issue 3).
<https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang>
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal Pipsi (Jurnal Pendidikan Ips Indonesia)*, 5(2), 31. <https://Doi.Org/10.26737/Jpipsi.V5i2.1598>
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
<https://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jpdsh>
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Iqra'*, 10(1).
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i5.1565>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972>
- Prakoso, B., & Najicha. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71. <https://Doi.Org/10.33061/Jgz.V11i1.7464>
- Prasetyo, S. B., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Ilmu Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 43–51.
<https://Doi.Org/10.56393/Educare.V3i2.1697>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254.
<https://Doi.Org/10.15575/Hm.V5i2.15050>
- Rahardja, U., Harahap, E. P., & Pratiwi, S. (2018). Pemanfaatan Mailchimp Sebagai Trend Penyebaran Informasi Pembayaran Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Technomedia Journal*, 2(2), 41–54. <https://Doi.Org/10.33050/Tmj.V2i2.323>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
<https://Doi.Org/10.32509/Abdimoestopo.V6i2.3077>
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143.
- Susanto, R. (2023). Implementasi Total Quality Learning Untuk Peningkatan Berkelanjutan Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 889.
<https://Doi.Org/10.29210/020232755>
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyantri, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(4).
<https://Doi.Org/10.23887/Ijcsl.V4i4.29840>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
<https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.2645>
- Utami, 2022. (2020). Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan. *Utami*, 5(3), 248–253.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/Aksiologi.V5i1.208>